

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditi tanaman pangan yang sangat penting adalah komoditas tanaman padi. Indonesia dulunya merupakan salah satu negara pengekspor beras khususnya pada tahun 1984 (Konyep, 2020; Sulaiman et al., 2018). Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 296 juta jiwa dan kebutuhan beras mencapai 78,3 juta ton gabah kering (GKG). Pada tahun 2025 kebutuhan beras dipastikan akan meningkat, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan meningkat sekitar 1,27-1,29% per tahun. Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan manusia terhadap pangan beras dalam jumlah yang cukup (Zogar et al., 2022).

Sebagai makanan pokok lebih dari 95% penduduk, padi juga telah menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar petani dipedesaan. Padi mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga perlu penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas tidak terlepas dari petani sebagai pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha taninya, salah satu upaya pemerintah bersama petani dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam kegiatan pertaniannya adalah melalui pembentukan kelembagaan dalam kehidupan masyarakat petani atau pembentukan kelompok-kelompok tani di pedesaan (Effendy, 2020; Holle, 2022; Sebayang et al., 2022; Syofian et al., 2020). Adanya kelembagaan dalam hal ini kelompok tani diharapkan mampu berkontribusi

terhadap aksesibilitas petani terhadap pengembangan sosial, ekonomi, dan juga akses pasar (Effendy, 2020; Ngadi & Noveria, 2017; Sebayang et al., 2022).

Pemberdayaan kelompok tani perlu dilakukan dalam mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan sebagai pertanian yang pada waktu mendatang dapat bersaing, produktif, menguntungkan, mengkonservasi sumber daya alam, melindungi lingkungan, serta meningkatkan kesehatan, kualitas pangan, dan keselamatan. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peningkatan-peningkatan dalam produktivitas tentunya akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Hasanuddin et al., 2021; Nurhafisah et al., 2021; Sukmayanto et al., 2022) sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang baik bagi petani dan keluarganya

Mengingat semakin kompleks dan besarnya tantangan pembangunan ketahanan pangan mendatang, maka kelembagaan kelompok tani yang tersebar di seluruh pelosok pedesaan perlu dibenahi dan diberdayakan, sehingga mempunyai keberdayaan dalam melaksanakan usahatani. Peranan kelompok tani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program. Keberadaan kelompok tani sangat penting diberdayakan karena potensinya sangat besar.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan hasil pertanian yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel data Badan Pusat Statistik tahun 2022. Dari Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Langkat berada di posisi ke empat dari 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara penghasil produksi padi sawah dengan Produksi padi 125.554,37 Ton pada

tahun 2021 dan sebesar 115.310,33 Ton pada tahun 2022. Berdasarkan data tersebut Kabupaten Langkat dapat bersuasembada pangan untuk Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Langkat terdiri atas 23 wilayah kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Secanggang. Kecamatan Secanggang merupakan daerah penghasil gabah.

Tabel 1. Perbandingan Produksi Padi 2022 terhadap Produksi Padi 2021 Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara

No	Kabupaten/Kota	Produksi Padi (Ton-GKG)	
		2021	2022
1	Deli Serdang	323.107,61	331.769,45
2	Serdang Bedagai	270.270,84	298.314,65
3	Simalungun	162.411,52	143.008,93
4	Tapanuli Utara	122.554,37	125.645,14
5	Langkat	125.103,01	115.310,33
6	Toba	107.239,08	102.802,33

Sumber : BPS Kabupaten Langkat, (2022)

Kondisi ini sangat sesuai mengingat mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Secanggang adalah di sektor pertanian. Hasil analisis Hidayat et al. (2021) nilai *Location Quotient* (LQ) terhadap luas panen tanaman pangan, Kecamatan Secanggang sangat berpotensi untuk pengembangan padi sawah karena memuat nilai sebesar (1,177). Berdasarkan data BPS Langkat (2023) perkembangan luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah di Kecamatan Secanggang pada tahun 2020-2022 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Padi Sawah Kecamatan Secanggang

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1	2020	11.336,00	72.212,00	63,70
2	2021	8.780,50	51.927,88	59,54
3	2022	6.490,04	38.511,90	59,34

Sumber: BPS Kabupaten Langkat, (2023)

Pada Tabel 2 menunjukkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Secanggang tiga tahun terakhir, luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah di Kecamatan Secanggang pada tahun 2020, seluas 5.884,00 ha, dengan jumlah produksinya 72.212,00 ton dan rata-rata produksi 63,70 ton/ha, pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah produksinya sebesar 51.927,88 ton, dan pada tahun 2022 seluas 6.490,04 ha, dengan jumlah produksinya 38.511,90 ton, dan rata-rata produksi 59,34 ton/ha.

Penurunan produktivitas padi konvensional yang berada pada Kecamatan Secanggang yang terlihat pada Tabel 2 menandakan adanya masalah pada kegiatan budidaya tanaman padi di kecamatan tersebut, mengingat keberlanjutan pertanian dipengaruhi dengan tingkat produktivitasnya. Menurut (Resdati et al., 2021; Simarmata et al., 2019) terjadi hubungan yang sangat nyata antara pengelolaan tanah berkelanjutan serta produktivitas padi, yang difasilitasi secara dinamis oleh keberadaan biota serta bahan organik tanah. Jika tanah kekurangan unsur hara dipastikan akan tidak sehat serta produktivitasnya menurun. Kesehatan serta kualitas tanah merupakan faktor kunci dalam menunjang keberlanjutan produksi padi serta pertanian pada umumnya.

Pertanian padi sehat yang mampu dijadikan solusi masih diragukan oleh banyak petani, sebab produksi yang masih rendah pada awal peralihan, ketersediaan input padi sehat yang masih terbatas, serta pemasarannya yang masih sulit. Dalam rangka untuk mengembangkannya perlu dipertahankan keberlanjutan usahatani padi yang sehat tersebut, salah satunya dengan melihat partisipasi anggota kelompok tani (Holle, 2022; Puspitaningsih et al., 2018).

Partisipasi anggota atau partisipasi petani merupakan keikutsertaan petani secara individu maupun kelompok secara sadar serta penuh tanggung jawab di bidang pertanian. Partisipasi anggota merupakan salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan berbagai aktivitas atau kegiatan. Partisipasi tersebut berupa partisipasi pada tahap pembentukan keputusan, partisipasi pada tahap pelaksanaan, partisipasi pada tahap pengambilan manfaat, serta partisipasi pada tahap evaluasi (Elizabeth, 2019; Muniarty et al., 2021).

Rendahnya partisipasi petani berdampak juga pada penerimaan dan pendapatan petani tersebut. Pada Tabel 3 terlihat masih rendahnya penerimaan dan pendapatan petani padi di Kecamatan Secanggang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitompul et al. (2020) menyatakan jumlah luas lahan yang semakin luas tentunya produksi padi sawah juga semakin tinggi namun dalam tabel menunjukkan masih belum optimalnya penerimaan petani.

Tabel 3. Rekapitulasi Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Tani Padi Sawah di Kabupaten Langkat

No	Kecamatan	Rata-rata Biaya (Rp/Ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)	R/C Ratio
1	Secanggang	2,109,156	95,315,123	93,205,966	1.0226
2	Sei Bingai	2,200,473	148,206,062	146,005,589	1.0153
3	Batang Serangan	2,201,407	97,734,580	95,533,174	1.0230

Sumber: Sitompul et al. (2020)

Menurut penelitian Aprialdi (2019) di desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang, ada banyak kelompok tani di desa tersebut dan biasanya kelompok tani menerima bantuan berupa alat mesin pertanian, subsidi benih dan lain lain kepada anggota kelompok tani. Jumlah anggota mencapai 20 orang, akan tetapi masih ditemukan anggota yang kurang aktif dan sulit untuk mengembangkan kelompok tani pangan. Saat ini kelompok tani belum optimal, sehingga belum

mampu mewujutkan sumber daya manusia pertanian yang profesional, kreatif, inovatif, dan berwawasan global. Upaya untuk mengetahui perkembangan kemajuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya adalah dengan melakukan penilaian kemampuan kelompok tani sesuai klaster kelompok tani (Sugino, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan lokasi yang berbeda yaitu di Kecamatan Secanggang dengan judul “Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus: Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana kelayakan usaha tani padi sawah di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Tingkat efisiensi teknis petani padi sawah di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana tingkat partisipasi (perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, evaluasi dan pengawasan) kelompok tani petani padi sawah untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kelayakan usahatani padi sawah kelompok petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
2. Tingkat efisiensi teknis kegiatan usaha tani padi sawah untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
3. Tingkat partisipasi (dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, evaluasi dan pengawasan) kelompok tani pada kegiatan usaha tani padi sawah untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembacanya, dan secara spesifik bermanfaat bagi antara lain adalah:

1. Pemerintah. Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan komoditi tanaman pangan khususnya padi/beras di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Pembangunan Pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan Diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) dalam melakukan analisis sebuah kelembagaan kelompok tani, khususnya kelompok tani padi sawah dalam pertanian berkelanjutan
2. Petani. Memberikan pengetahuan dan pengembangan wawasan yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sumber informasi khususnya bagi para petani, para penyuluh pertanian, para pengusaha, dan segenap pemerhati agribisnis tanaman pangan. Diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai sumber

informasi bagi petani untuk pengembangan kelompok tani padi sawah dalam mendukung pertanian berkelanjutan.

3. Peneliti. Diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai analisis sebuah kelembagaan kelompok tani, khususnya kelompok tani padi sawah dalam pertanian berkelanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Partisipasi Petani

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi adalah kesediaan seseorang dalam mendukung keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan tanpa meninggalkan kepentingan sendiri. Menurut Davis dan Newstorm (1995) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi tersebut mengandung tiga gagasan, yaitu : keterlibatan, kontribusi, dan tanggung jawab. Menurut Mikkelsen (2011) partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Partisipasi pihak-pihak yang terlibat dianggap sebagai jalan untuk meraih kesuksesan dalam meningkatkan produksi serta mewujudkan ketahanan pangan. Sedangkan partisipasi menurut Hanafi et al. (2016) partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan merupakan keterlibatan mental dan emosional yang tidak hanya memperlihatkan keterlibatan fisik tetapi juga keterlibatan egonya. Kontribusi merupakan pemberian kesempatan untuk menyalurkan inisiatif dan kreatifitas untuk mencapai tujuan organisasi.

Partisipasi masyarakat petani berarti "masyarakat/petani ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah, karena pemerintah merupakan perancang, penyelenggara dan pembayar utama dalam pembangunan". Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam usaha pembangunan, karena pembangunan yang dibiayai masyarakat dan dirancang serta dilaksanakan oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat/petani. Adapun unsur-unsur partisipasi, meliputi:

1. Motif berpartisipasi, Motif memberi arah dan tujuan pada tingkah laku manusia, demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam usaha pembangunan, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan itu adalah karena ada motif tertentu. Motif yang paling mendasar dalam pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, dan dapat meningkatkan pendapatan, serta dapat meningkatkan harkat dan martabat diri dan keluarga.
2. Prakarsa berpartisipasi. Prakarsa adalah inisiatif seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu pekerjaan nyata, tidak dalam alam pikiran saja. Orang mau berprakarsa karena mempunyai maksud tertentu dan tidak selalu maksudnya itu diketahui oleh orang lain. Prakarsa keikutsertaan masyarakat desa, dimaksudkan agar keaktifan mereka dalam mengajak orang untuk mau dan bersedia berpartisipasi dalam berbagai usaha dan kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan.
3. Cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi. Pada hakekatnya mengambil keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta, penentuan yang matang dari berbagai alternatif

yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian, 1983).

Sehubungan dengan upaya pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh masyarakat desa dalam menentukan sikapnya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan hendaknya didasarkan pada perhitungan yang matang dan manfaat yang diperolehnya.

Sikap dalam berpartisipasi Sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak terhadap obyek tertentu. Sikap terhadap obyek tertentu berupa sikap pendorong atau sikap perasaan, yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu, dan sikap senantiasa terarah pada suatu hal atau obyek sehingga tiada sikap tanpa obyek. Sikap merupakan predisposisi dari tingkah laku atau kesiapan dan kecenderungan dari individu untuk bertingkah laku atau berespons terhadap obyek melalui interaksinya dengan lingkungan.

Di samping itu, sikap juga merupakan sistem evaluasi positif atau negatif serta kecenderungan menyetujui atau menentang terhadap obyek diluar dirinya. Dengan arah sikap, dimaksudkan bahwa efek yang membekas dan dirasakan individu terhadap suatu obyek, secara umum dapat bersifat positif atau negatif. Arah sikap yang positif menyebabkan individu yang bersangkutan cenderung menghindari obyek. Suatu sikap, dapat pula dilihat sebagai penilaian terhadap suatu obyek tertentu dengan istilah baikburuk. Dengan kata lain, ada derajat kebaikan atau keburukan yang dapat dikenakan pada obyek ini. Hal ini menerangkan derajat obyek.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa sikap senantiasa memiliki sasaran atau obyek. Obyek sikap tersebut dapat berupa benda yang kongkret maupun

abstrak, manusia ataupun suatu situasi sosial. Sikap tidak berdiri sendiri, namun juga berkaitan dengan mekanisme psikis lainnya. Sikap ini merupakan factor penggerak di dalam pribadi/individu yang akan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu. Sikap dilihat dari stukturanya terbentuk oleh tiga komponen yang saling berkaitan. Perubahan pada salah satu komponen akan mempengaruhi kepada komponen yang lain. Menurut Mar'at (1984) komponen-komponen itu meliputi :

1. Komponen Kognitif. Komponen ini merupakan proses mental tertinggi dalam mengolah suatu obyek atau sasaran serta bersifat rasional. Aspek-aspek kepribadian yang terlibat di dalamnya, antara lain taraf kecerdasan, daya berpikir logis dan kritis dan sebagainya sehingga memungkinkan kesadaran dan penalaran terhadap suatu masalah atau obyek. Menurut Heider, komponen ini merupakan suatu unit yang membentuk hubungan antara subyek dan obyek/situasi dengan tujuan mempersiapkan diri untuk menyiapkan jawaban secara konseptual. Karena prosesnya secara sadar dan melalui pertimbangan-pertimbangan logis, maka "isi" komponen ini relatif dapat bertahan lebih lama atau bahkan menetap.
2. Komponen Afektif. Merupakan suatu keadaan yang bersifat emosional dalam hubungannya dengan obyek/situasi tertentu. Dengan demikian komponen ini melibatkan peranan perasaan serta kesan yang diwarnai dengan adanya senang/tidak senang, simpati/antipati, cemas takut dan sebagainya terhadap obyek yang dihadapi. Keadaan "senang/tidak senang" ini lebih mudah berubah jika dibandingkan dengan "kebenaran atau keyakinan" yang relatif dari komponen kognitif. Karenanya "isi" komponen afektif akan lebih mudah

berubah,c. Komponen Konatif Dalam komponen ini terdapat suatu keadaan yang menunjukkan bahwa keputusan untuk bertindak laku telah diambil.

Berarti komponen ini berhubungan dengan psikomotorik serta merupakan kecenderungan, kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek/situasi yang dihadapi. Komponen konatif ini pada dasarnya akan mendorong tampilnya sikap individu, setelah rangsang diproses melalui komponen kognitif dan afektif. Kaitan dalam penelitian ini yakni:

1. Unsur kognisi, yaitu masyarakat petani sebagai objek sasaran memiliki perhatian atau tidak terhadap program pemberdayaan petani dalam meningkatkan produksi padi yang dilakukan oleh pemerintah/penyuluh.
2. Unsur afeksi yaitu masyarakat petani sebagai objek sasaran menunjukkan pengertian atau tidak terhadap program pemberdayaan petani dalam meningkatkan produksi padi yang dilakukan oleh pemerintah/penyuluh.
3. Unsur konasi, yaitu masyarakat petani wilayah sasaran memiliki penerimaan atau penolakan untuk melakukan program pemberdayaan petani dalam meningkatkan produksi padi yang diinformasikan oleh pemerintah/penyuluh.

Sikap penduduk desa dalam ikut berpartisipasi terhadap kegiatan pembangunan, adalah kecenderungan mereka untuk menerima, netral, atau menolak ikut serta dalam usaha pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat penting agar ia dapat meraih sukses atau paling tidak adanya perbaikan. Dari paparan diatas dapat dikatakan partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan disebabkan oleh adanya suatu desakan dari luar dan dari dalam dirinya. Partisipasi dari luar adalah partisipasi karena adanya desakan yang memaksa seseorang untuk berperan serta, meskipun keikutsertaannya tidak dilandasi rasa

senang dan dilaksanakan secara sukarela. Disini ada keterlibatan seseorang atau individu baik secara perorangan maupun kelompok di dalam suatu kepentingan atau kegiatan untuk kepentingan bersama sebagai wujud tanggung jawab bersama tanpa menunggu perintah dan petunjuk dari orang lain atau atasan, melainkan merancang sendiri bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Secara lebih kongkrit partisipasi masyarakat, dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan dirinya. Pengukuran Partisipasi dapat diukur dengan pengukuran yang dapat dirinci menjadi (Muthia et al., 2020; Permatasari et al., 2018; Siagian, 2022)

1. Strategi pengukuran partisipasi di dalam tahap perencanaan yang melibatkan berbagai pendekatan untuk memastikan keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif dan representatif. Ini meliputi penggunaan survei dan kuesioner untuk mengukur pemahaman awal serta harapan, serta lokakarya partisipatif dan diskusi kelompok terfokus untuk mendapatkan wawasan mendalam. Wawancara mendalam dan konsultasi tatap muka digunakan untuk pandangan lebih rinci, sementara observasi langsung dan pencatatan kehadiran serta kontribusi membantu dalam pemantauan partisipasi. Platform online dan media sosial juga dimanfaatkan untuk mengukur keterlibatan digital, didukung oleh evaluasi berkelanjutan dan umpan balik langsung untuk menilai efektivitas. Indikator kinerja kunci dan analisis data kuantitatif membantu mengidentifikasi tren partisipasi, sementara metode kualitatif seperti analisis naratif dan studi kasus memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan dinamika partisipasi, memastikan proses perencanaan yang inklusif dan transparan.

2. Strategi pengukuran tahap pelaksanaan Strategi pengukuran dalam tahap pelaksanaan melibatkan berbagai metode untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan serta efektivitas dari rencana yang telah disusun. Ini termasuk penggunaan indikator kinerja kunci (KPI) untuk mengukur pencapaian tujuan spesifik dan analisis data kuantitatif untuk mengidentifikasi tren dan kemajuan. Observasi langsung dan pencatatan aktivitas di lapangan digunakan untuk memantau implementasi secara real-time, sedangkan survei dan kuesioner berkala mengumpulkan umpan balik dari pemangku kepentingan tentang kepuasan dan kendala yang dihadapi. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus membantu mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai masalah atau keberhasilan yang muncul selama pelaksanaan. Platform digital dan media sosial memungkinkan pemantauan keterlibatan dan respons publik, sementara evaluasi kualitatif seperti studi kasus dan analisis naratif memberikan konteks dan detail tambahan tentang pelaksanaan proyek. Dengan menggabungkan berbagai alat ini, pelaksanaan dapat dinilai secara holistik dan berkelanjutan, memastikan bahwa proyek berjalan sesuai rencana dan dapat disesuaikan bila diperlukan.
3. Strategi pengukuran tahap pemanfaatan adalah pendekatan yang sistematis untuk menilai sejauh mana hasil implementasi sebuah proyek atau program digunakan dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini melibatkan penggunaan indikator kinerja kunci (KPI) untuk mengukur dampak dan keberhasilan dari hasil yang diimplementasikan. Survei dan kuesioner pasca-implementasi dikumpulkan untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna akhir tentang kepuasan, hambatan, dan manfaat

yang mereka rasakan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan dampak jangka panjang dari hasil implementasi. Di samping itu, metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan studi kasus memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok yang menggunakan hasil implementasi. Observasi langsung dan pemantauan melalui platform digital memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan relevan. Evaluasi berkelanjutan dan pengumpulan umpan balik secara rutin memungkinkan adanya penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan, memastikan bahwa hasil implementasi memberikan manfaat yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan.

4. Strategi analisis adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi data atau informasi guna membuat keputusan yang informasional

Selanjutnya untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat petani dalam meningkatkan produksi usahatani padi dalam penelitian diukur dengan:

1. Keterlibatan perencanaan untuk langkah-langkah dalam meningkatkan produksi usahatani padi yang meliputi analisis situasi saat ini, identifikasi tantangan dan peluang, keterlibatan petani dan pihak terkait, pengembangan rencana aksi bersama, penggunaan teknologi dan inovasi, pelatihan dan pendidikan, pengelolaan risiko, monitoring dan evaluasi, pembinaan dan dukungan berkelanjutan, pengembangan pasar dan nilai tambah. Melalui perencanaan keterlibatan yang terstruktur dan komprehensif, petani dapat mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi padi secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan mereka

2. Keterlibatan pelaksanaan dalam meningkatkan produksi usahatani padi merupakan tahapan penting yang melibatkan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam pertanian padi yang meliputi : penyusunan rencana pertanian terpadu, pengelolaan lahan dan sumber daya, pemantauan dan manajemen tanaman, penerapan teknologi dan inovasi, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, pengelolaan risiko dan keamanan pangan, pengembangan pasar dan nilai tambah, pengukuran dan evaluasi kinerja, dukungan dan pembinaan berkelanjutan, kolaborasi dan pengembangan komunitas pertanian
3. Keterlibatan pemanfaatan sarana dan prasarana usaha tani padi merujuk pada upaya untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas, infrastruktur, dan peralatan yang mendukung kegiatan pertanian padi. Hal ini penting untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha tani.
4. Keterlibatan dalam pembiayaan usaha tani padi mengacu pada upaya untuk menyediakan sumber dana dan dukungan keuangan yang dibutuhkan untuk mengelola, mengembangkan, dan meningkatkan produktivitas dalam pertanian padi. Ini merupakan aspek kritis dalam memastikan kelangsungan usaha tani, terutama mengingat bahwa pertanian sering kali memerlukan modal awal yang besar dan menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga komoditas dan risiko alam

2.1.2. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Pelawi et al., 2016).

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Kelompok tani akan mendukung kelompok dan anggota kelompok tani tersebut dalam menjalankan usahatani masing – masing yang berpengaruh pada kondisi pendapatan anggota kelompok tani (Prasetia et al., 2015), sedangkan (Irawati & Yantu, 2015) menyatakan bahwa dengan adanya kelompok tani maka dapat memudahkan dan membantu anggota kelompok tani untuk menjalankan kegiatan usahatani. Kemudahan tersebut yaitu tersalurnya bantuan dari pemerintah melalui kelompok tani kepada petani – petani penerima bantuan dan berbagi pengalaman tentang usahatani. Hal itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh petani untuk bergabung menjadi anggota kelompok tani agar meningkatkan pendapatannya.

Menurut Kementerian Pertanian (2010) mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar- mengajar, bekerjasama, dan berproduksi. Apabila ketiga fungsi utama tersebut telah berjalan dengan baik, maka diarahkan untuk menjadi kelompok usaha.

Kelompok tani terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang

kontak tani (Mardikanto, 2009). Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Kelembagaan petani menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan akses dan meningkatkan bargaining position petani.

Secara umum bahwa kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar petani, serta antara petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi (Bui et al., 2023; Ikhwana & Fajrianti, 2022; Rahma et al., 2020). Kinerja tersebut akan menentukan tingkat kemampuan kelompok tapi usia kelompok tidak menjamin kinerja kelompok tani. Kelompok yang sudah mencapai tingkat madya dan berusia tua sudah tidak dinamis lagi malahan mengarah ke kelompok yang tidak efektif.

Menurut Kementerian Pertanian (2013) kelompok tani memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota; 2) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam usahatani; 3) memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; dan 4) ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Kelompok tani akan membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian sarana produksi sampai penanganan pascapanen dan pemasarannya (Arifianto et al., 2017). Peran kelompok tani dalam pertanian menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan bersamaan dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa

pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

2.1.3. Padi Sawah

Padi merupakan biota pokok di sawah karena merupakan tanaman pokok. Tanaman penghasil makanan pokok hampir separuh penduduk dunia ini merupakan tanaman yang unik. Tanaman padi dapat hidup pada dua ekosistem, yaitu ekosistem darat dan air. Padi dapat hidup baik di sawah maupun di darat (tanpa air tergenang) sehingga berdasarkan tempat tumbuhnya dikenal dua jenis padi, yaitu padi sawah dan padi gogo (Lestari & Rifai, 2017; Nugroho et al., 2013).

Padi sawah adalah tumbuhan yang tergolong tanaman air (water plant). Bukan berarti bahwa tanaman padi hanya bisa tumbuh di atas tanah yang terus menerus di genangan air, baik penggenangan secara alamiah yang terjadi pada rawa-rawa, maupun penggenangan itu disengaja terjadi pada tanah-tanah sawah. Padi juga dapat tumbuh di tanah kering asalkan curah hujan mencukupi kebutuhan tanaman akan air. Tanaman padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah iklim merupakan faktor penting untuk pertumbuhan tanaman padi.

Tanaman padi tumbuh baik di daerah berhawa panas dan tempatnya terbuka serta banyak sinar matahari, terutama pada masa berbunga. Temperatur optimum untuk pertumbuhan dan perkembangannya adalah antara 20-30° C. Padi memerlukan curah hujan rata-rata 200 mm/ tahun (Albahari et al., 2023; Masganti et al., 2023; Zulkarnain & Hartanto, 2020)

Padi sawah, ketersediaan air yang mampu menggenangi lahan tempat penanaman sangat penting. Oleh karena air menggenang terus menerus maka tanah sawah harus memiliki kemampuan menahan air yang tinggi, seperti tanah lempung. Untuk ketersediaan air tersebut, diperlukan sumber mata air yang besar, kemudian ditampung dalam bentuk waduk (danau). Melalui waduk inilah sewaktu-waktu air dapat dialirkan selama periode pertumbuhan padi sawah (Suparyono dan Setyono 1999). Sistem penanaman padi di sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna seperti umumnya petani melakukan persemaian (Kurniadie & Bari, 2023; Wirajaswadi, 2004). Sebelum ditanam di sawah, bibit padi sawah harus disemaikan terlebih dahulu. Setelah berumur beberapa minggu bibit padi di persemaian itu baru dipindahkan ke tempat yang lain yang lebih luas dan telah dipersiapkan sebelumnya. Menyiapkan tanah di sawah untuk ditanami padi harus dibajak dan digaru beberapa kali, sehingga tanah itu menjadi gembur dan rata (Murdiana & Fadli, 2018; Yanti et al., 2020).

2.1.4. Produksi Usahatani Padi

Produksi adalah perubahan dua atau lebih input (faktor produksi) menjadi satu atau lebih output (produk), ada hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimum yang dihasilkan dengan penggunaan input tertentu. dalam teori produksi diasumsikan produsen berusaha memproduksi output maksimum dengan menggunakan input tertentu dan biaya yang paling rendah serta berusaha memaksimalkan keuntungan dalam usahatani. Usahatani merupakan suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Beberapa

sumberdaya faktor produksi dalam usahatani antara lain (1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas, (2) tenaga kerja manusia, (3) modal untuk pembelian input variabel dan (4) ketrampilan manajemen petani (Carkini et al., 2017; Febrina et al., 2018; Hariono, 2021; Mantiri et al., 2019).

Produksi adalah perubahan dua atau lebih input (faktor produksi) menjadi satu atau lebih output (D. Debertin, 2012; D. L. Debertin, 2012; Miller, 1985; Whittaker et al., 1979). Ada hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimum yang dihasilkan dengan penggunaan input tertentu. Teori produksi menjelaskan hubungan teknis antara input dan output. Input adalah barang dan jasa yang diperlukan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Sedangkan proses produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah atau memiliki nilai tambah.

Teori produksi juga berlaku pula untuk produksi bidang pertanian, khususnya padi. Padi merupakan salah satu jenis bahan makanan yang mana makanan tersebut mengandung gizi dan juga mampu menjadi penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalam padi sendiri terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi atau output (Whittaker et al., 1979).

Produksi pertanian padi khususnya, tidak akan terlepas pada kondisi-kondisi khusus yang ada pada bidang pertanian, antara lain musim, letak geografis, resiko dan ketidakpastian, serta sumber perubahan teknologi (Masganti et al., 2023; Simarmata et al., 2019). Penerapan teknologi baru dalam bidang pertanian merupakan masalah yang mendapat perhatian cukup besar oleh pemerintah dalam melakukan kebijakan pertanian. Agar program inovasi teknologi pertanian dalam

rangka untuk meningkatkan produksi pertanian juga sampai pada setiap petani, disinilah perlunya diintensifkan program bimbingan dan penyuluhan tentang penggunaan teknologi baru atau sistem tanam baru, dalam hal ini sistem tanam padi menjadi sangat diperlukan. Dalam teori produksi diasumsikan petani berusaha memproduksi output maksimum dengan menggunakan input tertentu dan biaya yang paling rendah serta berusaha memaksimalkan keuntungan. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan factor produksi input.

2.1.5. Pertanian Berkelanjutan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Sistem Budi Budi Daya Pertanian Berkelanjutan bahwa Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya alam hayati dalam memproduksi komoditas pertanian guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik dan berkesinambungan dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Penyelenggaraan Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan bertujuan untuk:

1. meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil Pertanian, guna memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, industri dalam negeri, dan memperbesar ekspor;
2. meningkatkan pendapatan dan taraf hidup Petani; dan

3. mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja.

Pertanian berkelanjutan merupakan suatu pendekatan kebijakan yang memaksimalkan keuntungan-keuntungan ekonomis dengan selalu memperhatikan pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan (Zilberman et al., 1997). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mencapai keberlanjutan tersebut diperlukan adanya insentif-insentif ekonomi dalam pembangunan dan adopsi teknologi-teknologi yang tepat (misalnya dengan meminimalkan residu yang megakibatkan kerusakan lingkungan).

Sistem pertanian yang berkelanjutan pada prinsipnya adalah kembali ke alam (*back to nature*), yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidahkaidah alamiah. Sistem pertanian berkelanjutan juga berisi ajakan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumber daya alam dengan mempertimbangkan kesadaran lingkungan, bernilai ekonomis dan berwatak sosial (Salikin, 2021).

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) adalah pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan sumber daya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) untuk proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud meliputi: penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi serta lingkungnya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan (Laksmi & Wardana, 2015; Mayrowani, 2016; Nugraha, 2016).

Menurut Fitria et al. (2024) mengadopsi prinsip dasar pembangunan berkelanjutan, sistem pertanian berkelanjutan harus memenuhi tiga prinsip dasar berikut ini: (1) Keberlanjutan Ekonomi. Agar sebuah kegiatan bisa berlanjut, sebuah usahatani harus secara ekonomi menguntungkan. Pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan kelayakan ekonomi melalui banyak cara. Secara singkat, meningkatkan pengelolaan tanah dan rotasi tanaman akan meningkatkan hasil, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena meningkatkan kualitas tanah dan ketersediaan air, seperti juga menimbulkan manfaat lingkungan. Kelayakan ekonomi juga dapat dicapai dengan mengurangi penggunaan peralatan mesin, mengurangi biaya pupuk kimia dan pestisida (dimana kebanyakan petani tidak dapat membelinya), tergantung pada karakteristik dari sistem produksinya. (2) Keberlanjutan Lingkungan. Pertanian berkelanjutan sering digambarkan sebagai kegiatan yang layak secara ekologis yang tidak atau sedikit memberikan dampak negatif terhadap ekosistem alam, atau bahkan memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya alam pada mana kegiatan pertanian bergantung. Biasanya hal ini dicapai dengan cara melindungi, mendaur-ulang, mengganti dan/atau mempertahankan basis sumberdaya alam seperti tanah, air, keanekaragaman hayati dan kehidupan liar yang memberikan sumbangan terhadap perlindungan modal alami. Pupuk sintetis dapat digunakan untuk melengkapi input alami jika diperlukan. Dalam pertanian berkelanjutan, penggunaan bahan kimia yang dikenal berbahaya bagi organisme tanah, struktur tanah dan keanekaragaman hayati dihindari atau dikurangi sampai minimum. (3) Keberlanjutan Sosial. Keberlanjutan sosial berkaitan dengan kualitas hidup dari mereka yang bekerja dan hidup di pertanian, demikian juga dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencakup

penerimaan atau pendapatan yang setara bagi stakeholder yang berbeda dalam rantai produksi pertanian. Dalam konteks pengangguran yang tinggi, pertanian berkelanjutan mempromosikan pembagian nilai tambah pertanian bagi lebih banyak anggota masyarakat melalui lebih banyak penggunaan tenaga kerja yang tersedia, dan akan meningkatkan kohesi dan keadilan sosial. Perlakuan yang layak terhadap pekerja dan memilih untuk membeli bahan-bahan secara lokal daripada membeli dari tempat jauh.

Luthfi (2006) menyatakan bahwa sistem pertanian berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan teknologi atau model sistem, diantaranya sistem pertanian organik, sistem pertanian terpadu, sistem pertanian masukan luaran rendah dan sistem pengelolaan hama terpadu, serta teknologi lain seperti teknologi pemupukan hayati, pengelolaan tanaman terpadu dan *system of rice intensification* (SRI). Penerapan teknologi pertanian berkelanjutan pada lahan sawah telah memberikan hasil positif, terutama dalam peningkatan pendapatan petani, karena adanya nilai tambah produk/beras, hasil dari pertanian yang mengurangi atau bahkan tidak menggunakan bahan-bahan kimia.

2.2. Studi Terdahulu

Silviana et al. (2023) menjelaskan tingkat partisipasi anggota kelompok tani dengan menggunakan empat indikator, yaitu indikator perencanaan dalam klasifikasi cukup berpartisipasi, indikator pelaksanaan dalam klasifikasi sangat berpartisipasi, indikator pengambilan manfaat dalam klasifikasi sangat berpartisipasi dan indikator evaluasi dalam klasifikasi sangat berpartisipasi. Keberlanjutan usahatani padi dilihat menggunakan 3 indikator, yaitu indikator ekonomi usahatani padi sehat dinilai lebih menguntungkan, indikator lingkungan

usahatani padi sehat tidak merusak lingkungan, dan indikator sosial usahatani padi dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Syahputera & Sunartomo (2023) menjelaskan bahwa partisipasi anggota Kelompok Tani Mulyo pada penerapan pertanian organik di Desa Taman sari Kecamatan Licin Banyuwangi terbagi menjadi 4 yaitu (a) partisipasi pengambilan keputusan, (b) partisipasi pelaksanaan, (c) partisipasi pemanfaatan hasil, dan (d) partisipasi evaluasi. Faktor Pendorong meliputi faktor efisiensi biaya yang jauh lebih murah ketimbang konvensional khususnya biaya pupuk, kemudian pengendalian OPT yang lebih mudah serta pemasaran yang lebih baik akibat dari adanya kerjasama mitra dengan Sirtanio. Faktor penghambat meliputi faktor keaktifan untuk ikut berkontribusi dan berpartisipasi dapat mempengaruhi partisipasi yang diberikan oleh partisipan, kelangkaan tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi keterbatasan dalam peralatan atau sarana produksi dalam pembuatan pupuk.

Hasil penelitian Latuan & Demang (2022) menunjukkan bahwa (1) Partisipasi anggota kelompok tani Citra dalam meningkatkan produksi kangkung darat tergolong tinggi dengan skor rata-rata 83% dalam mencapai skor maksimal. Hal ini berarti anggota kelompok tani memiliki partisipasi yang baik (2) Rata-rata produktivitas kangkung darat anggota kelompok tani Citra pada bulan September-Oktober 2021 adalah 787 ikat/are.

Aulia et al. (2022) menjelaskan bahwa peran kelompok tani yang membutuhkan partisipasi anggota kelompok tani di desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang terdiri dari penggunaan bibit, pupuk, penanaman serentak, pemanenan serentak, cara panen dengan menggunakan mesin,

penggunaan jenis pupuk yang dianjurkan, mendapat jatah giliran pengairan dari P3A dan regu pengendalian hama terpadu. Peran petani dalam kelompok tani di daerah penelitian berpartisipasi sangat tinggi sebanyak 34 Orang (89,47 %) dan berpartisipasi tinggi sebanyak 4 Orang (10,53%). Tingkat produktivitas usahatani padi sawah kategori tinggi di daerah penelitian sejumlah 26 Orang (68,42%), produktivitas sedang sejumlah 11 Orang (28,95%) serta produktivitas rendah sebanyak 1 Orang (2,63 %). Terdapat korelasi signifikan antara partisipasi petani dengan produktivitas usaha tani padi sawah. Mengindikasikan apabila partisipasi para petani meningkat akan berdampak juga pada peningkatan produktivitas usaha tani.

Dalam penelitian Untari et al. (2022) menjelaskan bahwa: (1) partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura cukup baik, dipengaruhi oleh persepsi anggota tentang peranan kelompok tani, akses informasi, lama pendidikan formal, dan dipengaruhi secara negatif oleh keterlibatan dalam kelompok tani; (2) strategi peningkatan partisipasi melalui upaya: peningkatan peran kelompok tani, pemanfaatan akses informasi, mengoptimalkan peran agen perubahan, dan peningkatan kualitas penyelenggaraan penyuluhan.

Menurut Pratama et al. (2022) bahwa partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta menunjukkan anggota KWT sering dan sangat sering berpartisipasi berupa kehadiran, namun anggota KWT tidak pernah dan jarang berpartisipasi berupa uang dan ide baru dalam kegiatan P2L. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah

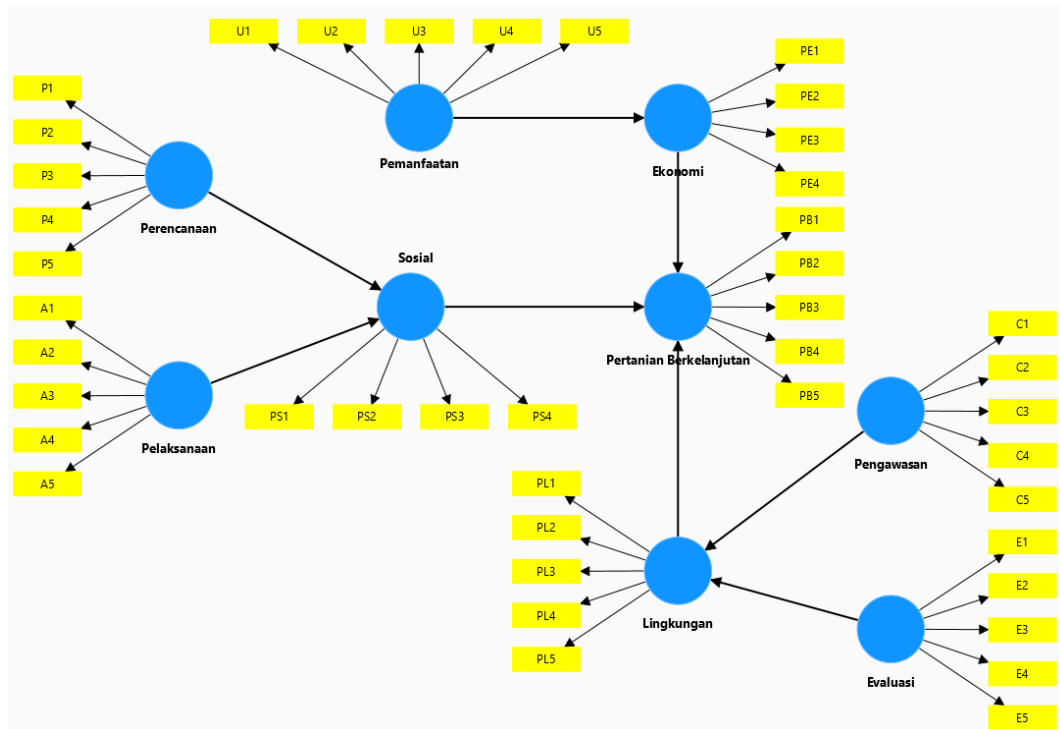
tangga, yaitu semakin sering partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L ketahanan pangan rumah tangga anggota KWT semakin meningkat.

(Hadi et al., 2019) mengungkapkan bahwa peran kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik dengan argumentasi sebagai berikut: 1) Kurangnya pengetahuan dan peran kelompok tani dalam memberi informasi terkait organic farming (44%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat (24%), dan 4) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Adapun faktor persepsi petani terhadap jaminan harga produk berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan budidaya padi organik. Sementra Salim & Agustina (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, partisipasi anggota kelompok tani di Desa Sukaraja berada pada kategori cukup baik (69.88 %) dalam kelompok maupun dalam mengolah pertanian.

Hasil penelitian Zogar et al. (2022) menunjukan bahwa peran kelompok tani memiliki kategori berperan. Produktivitas usahatani padi sawah berada pada kategori sedang. Hasil pengujian hubungan peran kelompok tani terhadap produktivitas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani dengan tingkat keeratan yang sangat lemah, dan memiliki arah hubungan yang negatif.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi anggota kelompok tani padi sawah dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema kerangka pikir pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani Padi Sawah dalam Pertanian Berkelanjutan

Sistem pertanian berkelanjutan pada petani padi di kecamatan Secanggang dapat terlaksana dengan partisipasi yang dilaksanakan oleh petani padi seperti kerangka pikir Gambar 1. Partisipasi petani adalah keterlibatan aktif petani dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Perencanaan dan Pelaksanaan: Petani terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pertanian, termasuk penerapan teknik budidaya baru, pengelolaan lahan, dan strategi pemasaran.
2. Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil tani adalah keterlibatan aktif petani dan kelompok tani dalam proses pengelolaan dan penggunaan hasil panen mereka untuk mencapai manfaat maksimal. Adapun pemanfaatan tersebut

meliputi: Pemrosesan dan Pengolahan, Penyimpanan yang Efisien, Pengelolaan Keuangan.

3. Tahap evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa program atau proyek pertanian berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka serta menghasilkan manfaat yang diharapkan. meliputi pelaporan berkala produksi, input pertanian, dan laporan actual lapangan.
4. Pengawasan sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pertanian dilaksanakan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan yang meliputi pengawasan terhadap penggunaan teknologi dalam pertanian yang meliputi penggunaan input, pertumbuhan hasil panen, dan kolaborasi dengan penyuluh pertanian

2.4. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada latar belakang, masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian adalah:

1. Usahatani padi sawah kelompok tani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah layak di lihat dari kriteria RC rasio.
2. Usahatani padi sawah kelompok tani adalah tidak efisien secara teknis dan alokasi penggunaan input faktor produksi tidak optimal atau tidak berada pada titik *frontier*.
3. Tingkat partisipasi (perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, evaluasi dan pengawasan) petani kelompok berpengaruh positif dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.